

**PERANAN WISATAWAN TERHADAP KELESTARIAN LINGKUNGAN
DIKAWASAN WANA WISATA GUNUNG PUNTANG DI DESA CAMPAKAMULYA
KECAMATAN CIMAUNG KABUPATEN BANDUNG**

Oleh : Sarah Fitriana

Drs. Suryana, M.Pd.* Ajat Sudrajat, M.Pd.*

ABSTRAK

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah masalah peranan wisatawan terhadap kelestarian lingkungan di Gunung Puntang. Atas dasar itulah maka dikemukakan permasalahan yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: 1) bagaimana peran wisatawan terhadap kelestarian di Wana Wisata Gunung Puntang. 2) Faktor apa saja secara geografis kelestarian di Wana Wisata Gunung Puntang mengalami penurunan. Menurut Beroya dalam (Arjana, 2012:26) bahwa: "lingkungan adalah segala sesuatu yang melengkapi organisme, yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangannya, pada saat yang sama dapat mempengaruhi lingkungannya". Maka kelangsungan hidup akan terus berkesinambungan, oleh karena itu pemanfaatan sumber daya yang disediakan oleh lingkungan harus dijaga kelestariannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang tepat dalam menggambarkan pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini. Hipotesis dalam penelitian ini adalah kawasan wana Wisata Gunung Puntang mengalami kerusakan lingkungan. Untuk menguji hipotesis yang diajukan, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi kelapangan, wawancara, angket, studi literatur, dan studi dokumentasi. Untuk menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan perhitungan persentase ($Y = f/N \times 100$). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peranan wisatawan sangat berpengaruh terhadap kelestarian Wana Wisata Gunung Puntang hal ini dikarenakan masih minimnya kesadaran wisatawan terhadap kelestarian lingkungan, minimnya fasilitas kebersihan, tujuan wisatawan yang kebanyakan memilih objek yang sulit terpantau aktivitas pengunjungnya oleh pengelola dan juga disebabkan oleh faktor geografis Wana Wisata Gunung Puntang, yang mengakibatkan kelestarian lingkungan Gunung Puntang mengalami penurunan kualitas. Masyarakat dan pihak pengelola bekerjasama berupaya untuk mengembalikan gunung puntang yang lestari. Simpulan dari penelitian ini adalah kawasan Gunung Puntang dewasa ini mengalami penurunan kualitas lingkungan yang disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya kurangnya pemahaman wisatawan terhadap kelestarian lingkungan. Rekomendasi berdasarkan penelitian dan analisis data yang diperoleh, wisatawan harus mempunyai rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan dalam pariwisata.

Kata Kunci : *Wisatawan, Lingkungan*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang berada pada wilayah yang sangat unik dimuka bumi, yaitu diantara dua lautan dan dua benua besar. Posisi menjadikan Indonesia yang merupakan Negara Kepulauan yang

luas dan besar dengan lebih dari 13.000 pulau tersebar disepanjang khatulistiwa berada pada pengaruh iklim yang khas.

Dibalik keragaman bumi Indonesia terdapat sumber daya geologi yang kaya, yang bermanfaat bagi manusia dan mahluk

hidup lainnya yang tinggal di atasnya. Selain dimanfaatkan wujud fisiknya, keragaman bumi Indonesia dapat dikelola menjadi laboratorium alam untuk pendidikan, menjadi sumber belajar bagi masyarakat melalui jelajah alam. Hal ini menjadi pertimbangan pemerintah untuk membangun industri pariwisata terutama wisata alam yang nantinya mampu memberikan multi dimensi kontribusi bagi pemerintah dan masyarakat pada umumnya.

Pariwisata di Indonesia sudah di anggap sebagai salah satu sektor ekonomi penting. Pesatnya perkembangan pariwisata di Indonesia khususnya dan dalam skala yang lebih luas pada umumnya, telah membawa konsekuensi yang tidak positif saja, tetapi juga juga dampak negatif salah satunya ialah kerusakan lingkungan dan pergeseran nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. oleh karenanya sangat diperlukan adanya upaya pelestarian lingkungan alam dan budaya yang menjadi sumber sektor pariwisata. Salah satu upaya tersebut yaitu dalam konsep kepariwisataan di Indonesia menjadi suatu kegiatan yang berbasis masyarakat, berwawasan budaya dan berkelanjutan. Meskipun dalam tahap pelaksanaannya masih banyak menghadapi berbagai macam kendala namun hal tersebut merupakan bagian dari sebuah proses pembelajaran untuk mencapai suatu keberhasilan.

Indonesia khususnya Jawa Barat memiliki beberapa daerah tujuan wisata seperti wisata budaya di Kampung Adat Baduy, Kampung Naga, Kampung Adat Desa Cireundeu dan lain lain. Adapun taman Nasional seperti Taman Nasional Gede Pangrango, Pantai-pantai seperti Pangandaran, Pelabuhan Ratu, Santolo, wisata belanja seperti pusat perbelanjaan jeans di Cihampelas Bandung, Wisata agro yang banyak terdapat di daerah lembang, Bogor dan Ciwidey, itupun menjadi salah satu keragaman kekayaan destinasi wisata alam yang berada Di Jawa Barat.

Diwilayah Bandung Selatan merupakan salah satu destinasi wisata

potensial yang menyediakan keindahan alam. Terdapat beberapa obyek wisata yang memanfaatkan kondisi morfologi, geografis, dan iklim salah satunya Wana Wisata Gunung Puntang yang terletak di Desa Campakamulya, Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung. Dengan tersedianya keindahan alam di Wana Wisata Gunung Puntang meberikan kemudahan bagi pengelola, dalam hal ini yaitu perum perhutani KPH Bandung Selatan untuk menjual destinasi kepada wisatawan bermodalkan segala jenis sumber daya alam yang secara alamiah.

Diantara potensi wisata tersebut adalah hutan alam dan hutan tanaman pinus yang lengkap dengan beragam satwa, mendaki gunung kepuncak Mega dengan ketinggian 2.223 mdpl. yang dapat dimanfaatkan untuk melihat keindahan kota bandung diatas ketinggian, serta keberadaan lima curug yakni curug Cikahuripan, Curug Gentog, Curug Cigeureuh, Curug Saat, dan Curug Siliwangi (yang merupakan curug yang paling dikenal oleh masyarakat karena paling mudah di jangkau). Dan yang perlu di informasikan bahwa di samping wisata alamnya Wana Wisata Gunung Puntang memiliki potensi lain yang dapat di jual dan diperkenalkan kepada wisatawan yaitu dengan terdapatnya Goa Belanda, sisa-sisa bangunan dari stasiun radio Malabar.

Meningkatnya jumlah wisatawan ke Wana Wisata Gunung Puntang di khawatirkan banyak terjadi kerusakan lingkungan. Karena tidak semua wisatawan mempunyai wawasan terhadap kepedulian lingkungan,serta wisatawan yang datang bukan saja dari komunitas pecinta alam, melainkan datang dari berbagai kalangan masyarakat dengan tujuan yang berbedabeda. Kegiatan wisata yang ideal dikembangkan pada kawasan Wana Wisata merupakan kegiatan-kegiatan yang mengindikasi upaya pelestarian alam dan mengedukasi wisatawan untuk lebih menghargai alamnya karena pada hakikatnya istilah Wana Wisata diperuntukan bagi kawasan hutan alam

yang mengadopsi nilai-nilai keseimbangan antara kegiatan wisata dan konservasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, bahwa masalah yang diteliti sangat luas sekali, sehingga penulis merumuskan permasalahan-permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut: 1) Bagaimana peran wisatawan terhadap kelestarian di Wana Wisata Gunung Puntang?; 2) Faktor apa secara geografis kelestarian lingkungan di obyek Wana Wisata Gunung Puntang mengalami penurunan?

Identifikasi variabel penelitian dipandang penting dalam menentukan arah dari penelitian. Menurut Sugiono (2013:60) mengungkapkan bahwa: "Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan".

Maka yang menjadi variabel bebasnya adalah Penurunan Kualitas Kelestarian Lingkungan Di Wana Wisata Gunung Puntang, sedangkan variabel terikatnya adalah pengawasan pengelola, wawasan wisatawan, kondisi morfologi, sarana dan prasarana, serta lokasi objek wisata.

B. Pendahuluan

1. Pengertian Pariwisata

Istilah pariwisata (*tourism*) baru muncul dimasyarakat kita pada abad ke-8, khususnya sesudah revolusi industri di Inggris. Istilah pariwisata berasal dari dilaksanakannya kegiatan wisata (*tour*), yaitu suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang, diluar tempat tinggal sehari-hari dengan suatu alasan apapun selain melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji.

Arti pariwisata belum banyak diungkapkan oleh para ahli bahasa dan pariwisata Indonesia. Kata pariwisata berasal dari dua suku kata yaitu *pari* dan *wisata*. *Pari* berarti banyak, berkali-kali dan berputar-putar, sedangkan *wisata* berarti perjalanan atau berpergian. Jadi pariwisata adalah perjalanan atau berpergian yang dilakukan secara berkali-kali. Pariwisata

adalah padanan bahasa Indonesia untuk istilah *tourism*. Adapun faktor-faktor yang menunjang pariwisata diantaranya prasarana dan sarana Kepariwisataan,

Prasarana kepariwisataan adalah semua fasilitas yang mendukung agar sarana pariwisata dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan guna memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam, antara lain :

- a. Prasarana perhubungan, seperti jaringan jalan raya dan jaringan rel kereta api, bandara udara, pelabuhan laut, terminal angkutan darat, dan stasiun kereta api.
- b. Instalasi tenaga listrik dan instalasi penjernihan air bersih.
- c. Sistem pengairan untuk kepentingan pertanian, peternakan, dan perkebunan.
- d. Sistem perbankan dan moneter.
- e. Sistem telekomunikasi, seperti telepon, internet, pos, televisi, dan radio.
- f. Pelayanan kesehatan dan keamanan.

Sarana kepariwisataan adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan kelangsungan hidupnya, tergantung dari wisatawan yang datang. Jenis-jenis sarana pokok kepariwisataan antara lain: a) Perusahaan perjalanan (*travel agent* atau biro perjalanan wisata). b) Perusahaan angkutan wisata. c) Perusahaan akomodasi. d) Perusahaan makanan dan minuman. e) Perusahaan daya tarik wisata dan hiburan. f) Perusahaan cendramata atau *artshop*.

Pada umumnya, perusahaan-perusahaan tersebut merupakan fasilitas yang harus tersedia pada suatu daerah tujuan wisata jika salah satunya tidak ada, maka dapat dikatakan perjalanan wisata yang dilakukan tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Lingkungan fisik/geografis, terdiri atas lingkungan alam berupa sumber daya alam dan lingkungan binaan hasil rekayasa manusia, menjadi objek utama dalam

kegiatan pariwisata aktif yang langsung melibatkan para wisatawan. Lingkup pariwisata yang tampil adalah pariwisata alam dan ekowisata yang kedua-duanya mengundang keterlibatan langsung parawisatawan. Selain itu, lingkungan sosial merupakan sisi lain kegiatan pariwisata aktif yang secara intens melibatkan interaksi parawisatawan dengan masyarakat.

2. Landasan Filosofis Pengembangan Kepariwisata Indonesia

Pada dasarnya kepariwisataan sangat mengandalkan adanya keunikan, kekhasan, kelokalan, dan keaslian alam dan budaya yang tumbuh dalam masyarakat. Hal ini merupakan kerangka dasar konsepsi kepariwisataan yang kemudian berkembang menjadi sukma pariwisata nasional. Konsepsi tersebut di bangun dari konsep kehidupan bangsa Indonesia yang tertuang dalam falsafah pembangunan kepariwisataan Indonesia dan mengutamakan adanya keseimbangan. Keseimbangan yang harmonis antara lain adanya hubungan antara: a) Manusia dengan tuhan yang maha Esa, artinya agama harus selalu di tempatkan sebagai acuan nilai-nilai fundamental yang tertinggi. b) Manusia dengan manusia artinya perlu adanya keseimbangan hubungan antar individu dan masyarakat dimana kita hidup, demikian pula dalam memenuhi kebutuhan rohani dan jasmani. c) Manusia dengan alam sekitarnya, artinya mutlak pula adanya keseimbangan antara pemanfaatan alam dan pelestarian alam demi timbulnya pembangunan yang berkelanjutan.

3. Faktor-faktor yang dapat menurunkan kualitas obyek wisata alam :

a. Sumber Daya Manusia

Selain modal destinasi alam yang menarik sumber daya manusia juga merupakan modal dalam pembangunan pariwisata yang potensial, baik dalam pengelolaannya ataupun pemanfaatannya, yang menjadi faktor utama bagi

pengembangan pariwisata. Namun keterbatasan dan kelangkaan SDM, pembangunan pariwisata sukar untuk direalisasikan.

b. Pengawasan dari Pihak Pengelola

Pihak pengelola harus dengan inovatif menerapkan wisata alam berbasis lingkungan yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat, oleh karenanya pengelolaan dan pengawasan harus di tingkatkan lebih baik lagi, karena pada umumnya wisata alam memiliki area yang luas, hawa yang sejuk, air yang jernih, kaya akan flora dan fauna, serta banyak potensi lainnya yang dikhawatirkan keberadaannya tidak terjaga.

Konsep wisata alam yang baik hendaknya pengelola mampu memberikan wawasan kepada pengunjung tentang kelestarian lingkungan, teknik hidup atau bersikap ketika berada di alam.

4. Wisatawan

Usaha kali pertama untuk memberikan batasan tentang fenomena pariwisata (*tourism*) di forum internasional dilakukan pada 1937 oleh komisi ekonomi liga bangsa-bangsa (*Economic Commission Of the League Of Nation*). Formulasi batasan pengertian wisatawan yang diterima secara internasional pada saat itu adalah *tourist is any person travelling for a period of 24 hours or more in a country other than that in which he usually resides*. Batasan umum ini kemudian di anggap kurang cukup tepat, sehingga komisi menganggap perlu menyempurnakannya dengan mengkategorikan orang-orang seharusnya di anggap wisatawan.

Selanjutnya, Komisi Liga bangsa – bangsa menyempurnakan pengertian pengertian tersebut dengan mengelompokkan orang-orang yang dapat disebut wisatawan dan bukan wisatawan. Komisi merumuskan bahwa yang bisa di anggap wisatawan adalah:

a. Mereka yang mengadakan perjalanan untuk kesenangan karena alasan keluarga, kesehatan, dan lain-lain.

- b. Mereka yang mengadakan perjalanan untuk keperluan pertemuan-pertemuan atau tugas-tugas tertentu (ilmu pengetahuan, tugas pemerintah diplomasi, agama, olahraga, dan lain-lain).
- c. Mereka yang mengadakan perjalanan dengan tujuan usaha
- d. Mereka yang datang dalam rangka perjalanan dengan kapal laut walaupun berada disuatu negara kurang dari 24 jam.

Sedangkan, yang tidak bisa dikategorikan sebagai wisatawan adalah :

- a. Mereka yang datang baik dengan maupun tanpa kontrak kerja, dengan tujuan mencari pekerjaan atau mengadakan kegiatan usaha disuatu negara.
- b. Mereka yang datang untuk mengusahakan tempat tinggal tetap disuatu negara.
- c. Penduduk disuatu tapal batas negara dan mereka bekerja di negara yang berdekatan.
- d. Wisatawan yang melewati suatu negara tanpa tinggal, walaupun perjalanan tersebut berlangsung lebih dari 24 jam.

5. Prosedur Penelitian

Melaksanakan suatu kegiatan penelitian, terlebih dahulu harus ditentukan metode apa yang digunakan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan /menggambarkan, dan menjawab persoalan-persoalan tentang fenomena dan peristiwa yang terjadisaat ini, baik tentang fenomena sebagaimana adanya maupun analisis hubungan antara berbagai variabel dalam suatu fenomena.

Sampel wisatawan di ambil dari jumlah rata-rata pengunjung tiap hari dalam satu minggu, sampel pengelola dan pegawai di ambil dari jumlah sebenarnya, sedangkan sampel masyarakat diambil dari masyarakat yang berada di lokasi Wana Wisata Gunung.

6. Pembahasan Hasil Penelitian

Kondisi fisis suatu daerah adalah keadaan yang menggambarkan situasi alamiah daerah tersebut, berdasarkan sudut pandang Geografi. Pada bagian ini akan diuraikan beberapa aspek geografis dan aspek sosial yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian. Secara administratif Desa Campakamulya termasuk wilayah Kecamatan Cimaung Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat dengan batas-batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Desa Pasir Huni, sebelah timur berbatasan dengan Desa Pasirmulya, sebelah selatan berbatasan dengan Perum Perhutani dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Cimaung dan Mekarsari.

Desa Camapakamulya berada pada ketinggian 900-1200 m dpl, dengan luas wilayah 901 Ha. Jarak dari Desa Campaka Mulya dengan Kabupaten sekitar 20 Km dengan jarak tempuh 1 jam. Keadaan tanah disuatu daerah kemungkinan berbeda dengan daerah lainnya disebabkan oleh persebarannya dipermukaan bumi, bahan induk dan pembentuknya, dan proses pembentukan tanah sehingga tanah tersebut memiliki tingkat kesuburan yang berbeda. Jenis tanah di daerah penelitian adalah tanah vulkanis dan alluvial. Penggunaan lahan disuatu daerah merupakan deskripsi dalam pemanfaatan dan pengolahan wilayah bagi perkembangannya. Lahan di desa Campaka Mulya banyak digunakan untuk pertanian, kehutanan, dan pemukiman. Desa Campakamulya secara umum mempunyai iklimtropis dan memiliki curah hujan yang besar yaitu 2000-2500 mm/tahun dan suhunya berkisar 18-23C sehingga jika menurut iklim SF ysitu termasuk jenis kelompok iklim A yaitu iklim basah.

Wana Wisata Gunung Puntang yang beralamat di Desa Campaka Mulya, Kecamatan Cimaung, Kabupaten Bandung. Wana Wisata Gunung Puntang merupakan objek wisata yang berada dikomplek Gunung Malabar pada ketinggian 1300 mdpl dengan suhu antara 18-23 C. Berdasarkan cerita rakyat Pasundan di

Gunung Puntang pernah didirikan kerajaan yang bernama negara Puntang hal ini di buktikan dengan ditemukannya beberapa ongkok batu besar yang di dugaada kaitannya dengan sejarah Gunung Puntang (Negara Puntang) ongkokan batu besar itu diantaranya batu Korsi, batu Kaca-kaca, dan batu Kompan.

Pada jaman pemerintahan Hindia-Belanda yang berkuasa pada saat itu kawasan Gunung Puntang pernah didirikan stasiun pemancar radio yang dibangun pada 1917-1929, sampai saat ini puing-puing bekas peninggalannya masih dapat ditemui sebagai saksi sejarah. Tumbuhan yang terdapat di Gunung Puntang merupakan tanaman campuran antara lain rumput jampang, alang-alang, kaso, kingkilaban, pakis, saliar, kirinyuh, kaliandra, puspa, saninten, jamuju, kihujan, flamboyant, bungur, sengan laut, kidamar, dan masih banyak lagi yang lainnya. Juga terdapat satwa liar antara lain ular sanca, sanca hijau, sanca cibuk, ular cai, ular lingas, ular belang, burung elang, kutilang, tikukur, manintin, surili,menjangan,sero, macan tutul, serigala dan babi hutan.

Pada saat ini Gunung Puntang dijadikan sebagai objek wisata alam yang bernama Wana Wisata Gunung Puntang. Dewasa ini wisata alam sedang digemari masyarakat, yang terbukti pada tahun 2015 pengunjung mencapai 15.102 pengunjung dan sangat jauh berbeda jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, bahkan pernah datang turis asing dari luar negri, selain dapat menikmati objek wisata alam, wisatawanpun dapat pula melakukan wisata sejarah. Jumlah pendaki gunung pada tahun 2015 mencapai 1500 pendaki yang mendaki hingga Puncak Mega.

Dengan demikian dikhawatirkan ekosistem yang berada di kawasan Wana Wisata Gunung Puntang mengalami penurunan kualitas, karena ketika pengelola melakukan patroli hingga puncak gunung, sangat disayangkan sekali banyaknya sampah yang berserakan dan tersebar dimana-mana, kebakaran hutan yang disebabkan oleh sisa api unggun yang

belum padam,jalur pendakian semakin rusak, vegetasi banyak yang hilang, dan aliran sungai menjadi tercemar. Hal ini sangat di sadari oleh pihak pengelola karena keterbatasan sumber daya manusia dan kurang kesadaran pengunjung terhadap kelestarian lingkungan. Selain itu dengan area yang cukup luas hanya terdapat 5 orang pengelola, dan 5orang pegawai, sehingga aktivitas wisatawan tidak terpantau.

Semakin hari pengunjung semakin ramai berdatangan yang ditunjang oleh akses jalan yang mudah di jangkau dan biaya masuk yang relatif murah.Banyak masyarakat yang berkontribusi di Wana Wisata Gunung Puntang mereka kebanyakan berjualan makanan. Jika dilihat perbedaan Gunung Puntang dahulu dan sekarang sangat jauh sekali perbedaannya sepertihalnya ketika dahulu sebelum diketahui orang, banyak sekali hewan-hewan yang berkeliaran seperti surili, ular, tikukur, elang, dan menjangan. Namun seiringnya jaman dan sudah diketahui banyak orang hewan itu tak lagi nampak seperti dulu. Selain itu banyak fasilitas fasilitas yang di curat coret, contohnya yang terjadi di Curug Siliwangi yang terdapat vandalisme dibatu batu, padahal apabila mengetahui sejarahnya Curug Siliwangi merupakan tempat bersemedi dan bertapa Prabu Siliwangi dan tempat itu bisa memberikan keberuntungan bagi yang mempercayainya sehingga dinamakan Curug Siliwangi.

Keuntungan dan kerugian yang dirasakan masyarakat bisa dirasakan halnya membantu dalam peningkatan kualitas perekonomian masyarakat sekitar dan menambah wawasan.Adapun kerugian yang dapat dirasakan masyarakat seperti hilir mudik kendaran yang bising mengganggu kenyamanan, kerusakan ekosistem, dan ulah ulah wisatawan yang membuat kenyamanan masyarakat terganggu halnya wisatawan yang bertujuan meminim minuman keras di Wana Wisata Gunung Puntang.

Masyarakat dan pengelola tak henti-hentinya melakukan kerja sama dalam menjaga keamanan, ketertiban, dan kelestarian Wana Wisata Gunung Puntang, yang dilakukan saat ini selain reboisasi dan membantu pengawasan juga konservasi Oa Jawa yang didatangkan dari Gunung Gede Pangrango yang di tempatkan di lembah Puncak Mega dengan tujuan Gunung Puntang lestari kembali seperti dulu. Penurunan kualitas Wana Wisata Gunung Puntang selain di sebabkan oleh faktor kurang kesadaran pengunjung, juga faktor geografis menjadi salah satunya, seperti di kawasan curug siliwangi dan Puncak Mega, karena kemiringannya cukup curam sehingga kawasan ini mudah sekali terjadi erosi.

Meskipun kerusakannya belum parah sekali, dikhawatirkan apabila dibiarkan akan terus menerus akan menjadi masalah besar. Dengan demikian pengelola melakukan upaya-upaya pemulihan seperti reboisasi pohon sebanyak 1000 pohon di jalur pendakian dan lereng-lereng gunung, juga menrapkan aturan dan sanksi. Meskipun demikian masih banyak pengunjung yang melakukan vandalisme terhadap fasilitas-fasilitas yang berada di kawasan gunung puntang, apalagi jika pada hari libur, pengunjung sangat banyak sekali dan aktivitasnya tidak terpantau.

C. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian mengenai “Peranan Wisatawan Terhadap Kelestarian Lingkungan di Kawasan Wana Wisata Gunung Puntang” maka penulis memberikan simpulan pada penelitian ini. Wana Wisata Gunung Puntang berdiri pada tahun 1917 yang luasnya 54,18 Ha dengan modalkan penjualan kondisi alami destinasi, juga dengan inisiatif menambahkan sarana perkemahan dengan memanfaatkan lahan yang luas. Dan bahkan pernah pada masa tertentu dinami diri sebagai Bumi Perkemahan Gunung yang pada akhirnya dinamai Wana Wisata Gunung Puntang dengan harapan besar

pengunjung bisa menikmati destinasi alam lainnya tidak hanya berkemah saja.

Dewasa ini Wana Wisata Gunung Puntang sedang banyak digemari masyarakat yang terbukti dari jumlah pengunjung yang signifikan meningkat. Namun dengan banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Wana Wisata Gunung Puntang kini objek tersebut mengalami penurunan kualitas kelestarian lingkungan seperti sampah yang berserakan, vegetasi tanah rusak atau banyak yang hilang terlebih di jalur pendakian Puncak Mega akar-akar pohon besar banyak yang dijadikan penahan karena di jalur pendakian sangat terjal dan licin sehingga akar pohon besar yang dulu semerawut menutupi jalaur pendakian kini menjadi tidak ada karena akar pohonnya menjadi putus, yang menyebabkan pohon tidak maksimal menahan air sehingga mudah erosi, vandalisme, dan binatang-binatangpun menjadi terganggu. Meskipun pendidikan pengunjung sudah realif tinggi, namun kesadaran terhadap kelestarian lingkungan masih kurang.

Dalam penelitian ini penulis mengajukan beberapa rekomendasi: 1) Kepada pemerintah hasil penelitian ini diharapkan menjadi sebuah evaluasi sebagai bahan pertimbangan dalam membantu dan mendukung pengembangan Wana Wisata Gunung Puntang dikemudian hari, yang tetap menjaga kelestarian lingkungan dengan memberikan gagasan-gagasan, penyuluhan kepada pihak pengelola sehingga dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. 2) Kepada wisatawan diharapkan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelestarian lingkungan dan wisatawan diharapkan ikut andil dalam pengembangan dan kelestarian lingkungan di Wana Wisata Gunung Puntang, 3) Kepada pihak pengelola, agar selalu meningkatkan kinerjanya terutama dalam pelayanan, fasilitas-fasilitas, memberikan informasi-informsasi penting kepada pengunjung, dan pemantauan aktivitas pengunjung. Pengelola harus mampu menciptakan inovasi-inovasi

pengembangan agar dapat menjadi sebuah objek dan daya tarik wisata alam yang berwawasan lingkungan berkelanjutan menjadikannya sebagai sarana Wisata edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachmat, Idris dan Suryana. 2007. *Geografi Ekonomi*. Program Studi Pendidikan Geografi Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yayasan Pendidikan Bale Bandung, Bandung.
- Abdurachman, Oman dan Priatna Parpar. 2013. *Langlang Bumi*. Badan Geologi, Bandung.
- 2015. *Esai Bumi*. Badan Geologi, Bandung.
- Arifin, Zainal. 2011. *Penelitian Pendidikan*. P.T Remaja Rosdakarya Offset. Bandung
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis (Edisi Revisi VI)*. Rineka Cipta. Jakarta
- Arjana, Gusti Bagus. 2012. *Geografi Lingkungan*. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Bachtiar, Titi, dan Syafrani, Dewi. 2014. *Bandung Purba*. Badan Geologi, Bandung.
- Bachtiar, Titi . 2014. *Langlang Bumi 2*. Badan Geologi, Bandung.
- 2015. *Geotrek*. Masyarakat Geografi Indonesia, Bandung.
- Brahmantyo, Budi. 2014. *Geowisata Bali-Nusa Tenggara*. Badan Geologi, Bandung.
- Darsoprajitno, Soewarno. 2002. *Ekologi Pariwisata*. Bandung. Angkasa Bandung
- Mariyam, Iyam Siti. 2011. *Keberadaan Jalan Anyar Terhadap Peningkatan Sosial Ekonomi Masyarakat sekitar Jalan di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung*. Skripsi. Prodi Geografi. FKIP. UNIBBA
- Muljadi A.J. 2009. *Kepariwisata dan Perjalanan*. PT. Raja Grafindo Persada, Bandung
- Mutakin, Awan dan Hafisah, Siti. 2006. *Studi Masyarakat Indonesia*. Andromedia. Bandung
- Setiani, Resti. 2015. *Peranan Pelaksanaan Program Bank Sampah Bandung (BSB) Sabilulungan Dalam Meningkatkan Perekonomian Dan Kesadaran Masyarakat Terhadap Lingkungan Kelurahan Baleendah Kecamatan Baleendah*. Skripsi. Prodi Geografi. FKIP. UNIBBA
- Sugiyono. 2014. *Metode penelitian Pendidikan*. Alfabeta. Bandung
- Tika, Pabundu. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Bumi Aksara. Jakarta
- Warpani. 2007. *Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah*. Jakarta. ITB